

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 4 PASURUAN MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA *ASMAUL HUSNA*

Fatimatuz Zahro Augustine¹⁾, Nur Alfiyah²⁾, Nur Hasan³⁾, Eko Firmansyah⁴⁾

^{1,2,3)} Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, ⁴⁾ SMAN 4 Pasuruan

e-mail : zahroagustin404@gmail.com, nuralfiyah782@gmail.com,
nurhasann.spdi.1988@gmail.com, ekofirmansyah05@guru.sma.belajar.id

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: <i>Asmaul Husna</i>, Strengthening Religious Character, Habituation</p> <p>Kata kunci: <i>Asmaul Husna</i>, Penguatan Karakter Religius, Pembiasaan</p>	<p>Religious character education in schools plays a crucial role in shaping students' personalities, particularly in instilling moral and spiritual values. This study aims to describe the implementation of the habit of reciting <i>Asmaul Husna</i> as a method for strengthening students' religious character at SMAN 4 Pasuruan. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study method, involving direct observation, interviews with Islamic Education (PAI) teachers, and documentation. The findings reveal that the habit of reciting <i>Asmaul Husna</i> has a positive impact on shaping students' religious character, such as improved discipline, politeness, and care for others. Theologically, this practice helps students internalize the attributes of Allah SWT, while pedagogically, it aligns with the concept of character education, encompassing the understanding of values, emotional engagement with values, and the application of values in daily life. Beyond individual impacts, this activity also influences students' social environments, bringing religious values into family life. Despite challenges in maintaining consistency and time constraints, this program has proven effective in shaping a generation that is not only intellectually capable but also possesses noble character and a strong sense of social responsibility.</p> <p>Abstrak.</p> <p>Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pembiasaan membaca <i>Asmaul Husna</i> sebagai metode penguatan karakter religius siswa di SMAN 4 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca <i>Asmaul Husna</i> memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti peningkatan disiplin, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama. Secara teologis, pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi sifat-sifat Allah SWT, sedangkan secara pedagogis, pembiasaan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang mencakup pemahaman nilai, perasaan emosional terhadap</p>

nilai, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain dampak individu, kegiatan ini juga berpengaruh pada lingkungan sosial siswa, yang membawa nilai-nilai religius ke dalam kehidupan keluarga. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi dan keterbatasan waktu, program ini terbukti efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian mulia. Karakter mulia tersebut mencakup sikap yang seimbang antara kemampuan akademis, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menjadi dasar bagi siswa untuk menghadapi tantangan di era modern yang kompleks. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan adalah religius, yaitu sikap spiritual dan perilaku yang menunjukkan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini tidak hanya menjadi dasar kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi pijakan dalam membangun harmoni dalam masyarakat.

Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama untuk memberikan landasan moral dalam bertindak. Siswa yang memiliki nilai religius cenderung mampu mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif dan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dalam pendidikan meliputi sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan, dan kehidupan yang rukun dengan sesama pemeluk agama lainnya. Implementasi nilai-nilai ini menjadi kunci dalam menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang tercantum dalam sistem pendidikan Indonesia (Fauziah et al., 2021)

Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan menanamkan nilai religius sejak dini melalui pendekatan yang terintegrasi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan modern dengan sikap moral yang kuat dan prinsip keagamaan yang kokoh.

(Pambudi et al., 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca surat Yasin dan *Asmaul Husna*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa bervariasi, di mana terdapat siswa dengan karakter yang sudah baik, namun ada pula yang masih perlu diperbaiki. Implementasi metode penguatan karakter ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses

penguatan karakter tersebut. Faktor pendukungnya meliputi motivasi siswa, kontrol dari guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, serta dukungan dari orang tua siswa. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah kurangnya partisipasi siswa, minimnya pengontrolan dari guru, rendahnya kesadaran orang tua, serta lingkungan sosial yang berbeda-beda.

Dalam konteks pendidikan di SMAN 4 Pasuruan, upaya membangun karakter religius siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. salah satunya adalah membaca Asmaul Husna secara rutin.

Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri bagi siswa untuk memahami dan meneladani sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang kuat, seperti sifat kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, yang pada gilirannya membentuk karakter religius mereka.

Menurut (Nashir, 2019), pendidikan karakter berbasis religiusitas bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kokoh. Implementasi kegiatan ini di sekolah, termasuk pembiasaan membaca Asmaul Husna, selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.

Dengan demikian, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* merupakan salah satu bentuk praktik pendidikan karakter religius yang efektif. Artikel ini akan membahas bagaimana pembiasaan tersebut diterapkan di SMAN 4 Pasuruan, serta dampaknya dalam membangun karakter religius siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam penguatan karakter religius siswa di SMAN 4 Pasuruan. Data penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian di SMAN 4 Pasuruan. Setelah itu, data dari pengamatan langsung dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan menggunakan panduan

observasi sebagai instrumen pengamatan. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data terlebih dahulu, menyajikannya dalam bentuk uraian singkat, dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap efektivitas pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam membentuk karakter religius siswa dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asmaul Husna, yang mencakup 99 nama Allah SWT, adalah cerminan sifat-sifat mulia Allah yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna* tidak hanya memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Sang Pencipta, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan membaca dan memahami *Asmaul Husna* memiliki landasan yang kokoh baik secara teologis maupun pedagogis.

Secara teologis, mengenal dan memahami *Asmaul Husna* membantu siswa untuk menginternalisasi kebesaran Allah SWT dan keesaan-Nya. Melalui nama-nama ini, siswa dapat merenungi sifat-sifat seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Al-Adl* (Maha Adil), dan *Al-Hakim* (Maha Bijaksana), sehingga menumbuhkan keimanan yang lebih mendalam. Keimanan ini memotivasi siswa untuk meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan kasih sayang kepada sesama, bersikap adil, dan mengambil keputusan yang bijak (Saputro & Pramadyahsari, 2023). Dengan demikian, *Asmaul Husna* menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat spiritualitas siswa, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berperilaku di masyarakat.

Dari perspektif pedagogis, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* adalah bentuk pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang relevan dengan konsep pendidikan karakter. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing* (pemahaman terhadap nilai), *moral feeling* (rasa keterikatan emosional terhadap nilai), dan *moral action* (penerapan nilai dalam tindakan nyata) (Lickona, 1992). Dalam hal ini, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* membantu siswa mengenali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (*moral knowing*), mengembangkan rasa hormat dan cinta terhadap nilai-nilai tersebut (*moral feeling*), serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, sabar, dan penuh kasih (*moral action*).

Lebih jauh, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* juga selaras dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Pendidikan Nasional, yakni menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses ini tidak hanya melibatkan dimensi kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pengulangan dan penghayatan yang konsisten, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, menjadikannya sebagai prinsip hidup yang membimbing perilaku mereka dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan etika di dunia nyata.

Dengan demikian, pengintegrasian *Asmaul Husna* dalam pendidikan Islam menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Pembiasaan ini tidak hanya menciptakan generasi yang berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Kegiatan membaca *Asmaul Husna* dirancang sebagai bagian dari rutinitas harian siswa, yang dilakukan secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Rutinitas ini memiliki tujuan strategis untuk membangun kebiasaan baik melalui pendekatan spiritual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter berbasis nilai religius. Dilaksanakan secara konsisten, kegiatan ini tidak hanya menjadi pengantar menuju suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan siswa dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Kegiatan membaca *Asmaul Husna* sebagai rutinitas harian dirancang untuk dilakukan bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ini merupakan strategi penting dalam menciptakan suasana belajar yang religius dan bermakna. Pendekatan ini berbasis teori pembiasaan (*habit formation*), yang menegaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang dapat membentuk karakter individu (Muhaimin, 2020). Dengan pengulangan dan keterlibatan aktif, siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Asmaul Husna* ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana pembelajaran efektif yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan siswa. Kegiatan ini membantu siswa memahami sifat-sifat Allah SWT seperti kasih sayang (*Ar-Rahman*), keadilan (*Al-Adl*), dan kebijaksanaan (*Al-Hakim*), sehingga memotivasi mereka untuk meneladani sifat-sifat tersebut. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang lebih baik tetapi juga mengembangkan pola pikir yang mengutamakan kebaikan, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik ini mencerminkan prinsip *integrated education* dalam Islam, yang menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Melalui pembiasaan ini, siswa diajak untuk memahami arti dan makna *Asmaul Husna*, yang meningkatkan pengetahuan mereka tentang sifat-sifat Allah SWT sekaligus mengasah kemampuan berpikir reflektif. Di sisi lain, kegiatan ini juga membantu membangun kedekatan emosional siswa dengan nilai-nilai religius, menumbuhkan rasa cinta, syukur, dan kedamaian dalam diri mereka. Selain itu, rutinitas ini memperkuat spiritualitas siswa dengan mendorong mereka menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai pedoman hidup yang kokoh.

Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Dengan melibatkan semua pihak, rutinitas ini memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, sementara siswa dilatih untuk saling mendukung dan mengingatkan dalam menjalankan kegiatan ini. Melalui partisipasi kolektif, tercipta suasana kebersamaan yang harmonis dan religius, sekaligus membangun solidaritas di antara seluruh warga sekolah (Gantini & Fauziati, 2021).

Dengan menjadikan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* sebagai bagian dari budaya sekolah, program ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya akademik tetapi juga religius. Nilai-nilai yang tertanam melalui aktivitas ini menjadi pilar penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter Islami. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Dampak dari pembiasaan membaca *Asmaul Husna* terlihat nyata dalam perubahan sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa dan guru, terlihat bahwa siswa menjadi lebih disiplin, santun, dan peduli terhadap sesama. Sikap disiplin tercermin dari ketepatan waktu dalam kegiatan harian, sementara kesantunan dan kepedulian terhadap sesama tampak dalam interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Prayitno dan Amaliah yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius, termasuk membaca *Asmaul Husna*, secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan terbentuk melalui pengulangan aktivitas yang penuh makna ini, menciptakan pola pikir dan perilaku yang lebih positif (Saputro & Pramadyahsari, 2023).

Selain dampak individu, pembiasaan ini juga memiliki pengaruh luas terhadap lingkungan sosial siswa. Siswa terdorong untuk membawa kebiasaan positif ini ke dalam lingkungan keluarga. Mereka mulai mengenalkan dan mengajak anggota keluarga untuk membaca *Asmaul Husna* bersama, yang tidak hanya mempererat hubungan keluarga tetapi juga menciptakan suasana religius di rumah. Efek ini menggambarkan dampak berantai yang dihasilkan dari program sekolah, di mana nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah meluas ke dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berbasis nilai-nilai religius.

Dampak sosial dari program ini menunjukkan efektivitasnya tidak hanya di tingkat individu tetapi juga di tingkat komunitas. Saat nilai-nilai religius diterapkan secara konsisten oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terjadi peningkatan kualitas hubungan sosial di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Siswa yang santun dan peduli terhadap sesama mampu menjadi teladan bagi teman-teman mereka, menciptakan budaya saling menghormati dan saling mendukung. Di sisi lain, keluarga yang terpapar dengan kebiasaan positif ini cenderung mengadopsi nilai-nilai yang sama, menciptakan harmoni yang lebih luas.

Keberhasilan program ini menjadi bukti nyata bahwa pembiasaan membaca *Asmaul Husna* bukan hanya sekadar ritual harian, tetapi sebuah pendekatan strategis dalam pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Dengan adanya dampak positif yang terlihat pada individu dan masyarakat, program ini berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia, empati tinggi, dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap sesama. Hal ini mendukung visi pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil yang berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Meskipun program pembiasaan membaca *Asmaul Husna* ini berjalan dengan baik, tentu ada tantangan yang harus dihadapi, seperti menjaga konsistensi siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Siswa, yang mungkin pada awalnya merasa terbiasa dengan rutinitas tersebut, terkadang menghadapi kesulitan untuk mempertahankan kebiasaan ini secara konsisten. Beberapa faktor, seperti jadwal pelajaran yang padat, kesibukan di luar sekolah, atau kurangnya motivasi, bisa menghambat keterlibatan penuh dalam kegiatan ini. Selain itu, keterbatasan waktu yang ada sebelum pembelajaran dimulai juga menjadi salah satu hambatan dalam memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi dengan maksimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah berupaya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pengelolaan kegiatan ini. Melibatkan siswa tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pengelola atau pengawas dalam kegiatan ini memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada mereka. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk merencanakan, mengorganisir, atau memimpin kegiatan, mereka merasa lebih memiliki program ini dan termotivasi untuk berkomitmen menjaga konsistensinya. Siswa yang diberi tanggung jawab juga lebih cenderung menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan program dan akan lebih disiplin dalam pelaksanaannya.

Selain itu, sekolah memberikan apresiasi kepada kelas atau individu yang konsisten dalam melaksanakan kegiatan membaca *Asmaul Husna*. Penghargaan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau hadiah kecil yang diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk terus melaksanakan kebiasaan positif ini. Pendekatan ini mencerminkan *teori positive reinforcement* dalam psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya pemberian penghargaan atau penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan konsistensi dalam perilaku yang diinginkan (Skinner, 1965). Dengan memberikan apresiasi yang sesuai, siswa merasa dihargai atas usaha mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat kebiasaan baik yang mereka bangun.

Teori penguatan positif ini tidak hanya berfungsi untuk memotivasi siswa dalam konteks pembiasaan *Asmaul Husna*, tetapi juga memperkuat karakter mereka secara keseluruhan. Ketika siswa menerima pengakuan atas upaya mereka dalam menjaga konsistensi, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk terus mempertahankan perilaku tersebut. Hal ini juga membantu menciptakan budaya kompetisi sehat di antara kelas-kelas yang terlibat, mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam menjaga kebiasaan ini agar mereka juga mendapatkan penghargaan yang sama.

Dengan adanya penghargaan dan pengakuan atas pencapaian siswa, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan yang penuh semangat dan dukungan, di mana siswa merasa terinspirasi untuk terus menjaga dan mengembangkan kebiasaan religius mereka. Pendekatan ini, yang menggabungkan teori penguatan positif dengan keterlibatan aktif siswa, tidak hanya memotivasi mereka untuk terus melaksanakan kegiatan membaca *Asmaul Husna*, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Selain memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah, kegiatan ini juga mendukung pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama yang luhur. Ketika siswa menginternalisasi sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, mereka diharapkan mampu mencontohkan sifat-sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dalam peningkatan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kesantunan mereka, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai rekomendasi, program pembiasaan membaca *Asmaul Husna* ini dapat diperkuat lebih lanjut dengan melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya. Dengan melibatkan orang tua, pembentukan karakter religius siswa tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlangsung secara menyeluruh di rumah. Orang tua dapat diajak untuk bersama-sama mengingatkan anak-anak mereka tentang pentingnya membaca *Asmaul Husna*, atau bahkan melaksanakan kegiatan ini bersama-sama di rumah. Keterlibatan orang tua tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius siswa, menciptakan kesinambungan antara pembelajaran yang diperoleh di sekolah dan praktik kehidupan sehari-hari di rumah.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga dapat memberikan model yang baik bagi siswa. Ketika orang tua menunjukkan teladan yang baik dalam praktik keagamaan, siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti dan meneladani perilaku tersebut. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius yang holistik. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan moral dan spiritual siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* di SMAN 4 Pasuruan terbukti sebagai metode efektif untuk menguatkan karakter religius siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami sifat-sifat Allah SWT secara teologis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Program ini memberikan dampak positif, baik pada aspek individu—seperti peningkatan kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian—maupun pada aspek sosial, yang meliputi pengaruhnya terhadap lingkungan keluarga dan sekolah.

Meskipun terdapat tantangan seperti konsistensi pelaksanaan dan keterbatasan waktu, kegiatan ini berhasil menciptakan budaya sekolah yang religius dan harmonis. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru dan tenaga kependidikan, pembiasaan ini menjadi bagian integral dari upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan, sekaligus memberikan rekomendasi untuk mengembangkan strategi serupa di berbagai sekolah. Dengan memperkuat spiritualitas dan karakter siswa, pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat menjadi langkah strategis untuk mencetak generasi yang tangguh secara moral dan mampu menghadapi tantangan zaman.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pujantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. (2019). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*.
- Pambudi, Z. E., Sa'dullah, A., & Ardiansyah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin dan Asmaul Husna di SMK Negeri 3 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 195–205.
- Saputro, B. A., & Pramadyahsari, A. S. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12352–12359.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Nomor 92904). Simon and Schuster.